

**UPAYA GURU AL-QUR'AN HADITS DALAM MENCEGAH SIKAP
INTOLERAN MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
PESERTA DIDIK DI MTs AL-MAZAKHIRAH
BARAMULI PINRANG**

Ummiyah Maratang^{1*}, Aidil², Ahmad³

¹²³ STAI DDI Pinrang, Indonesia

Email: ¹ umniyahmaratang16@gmail.com, ² aidil@staiddipinrang.ac.id, ³ ahmadhibbu@gmail.com

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:
Learning
Supervision,
Principal,
Teacher
Professionalism

Indonesia consists of various cultures, races, religions, and various other differences that are united. This multiculturalism presents a motto called Bhineka Tunggal Ika. Bhineka Tunggal Ika has the meaning that although Indonesia consists of various differences, Indonesia is still one. In order to create a prosperous society, it is necessary to be aware that differences are not something bad. Differences are something dynamic and can bring blessings to all people. Bhineka is the basis of the unity of Indonesia, while Pancasila is the foundation that contains Bhineka Tunggal Ika. The purpose of this study is First, to determine the Efforts of Al-Qur'an Hadith Teachers at MTs Al-Mazakhirah Baramuli Pinrang in preventing intolerant attitudes. Second, to determine the Efforts of Al-Qur'an Hadith Teachers in Instilling the Values of Religious Moderation in Students at MTs Al-Mazakhirah Baramuli Pinrang. Third, to find out what are the supporting and inhibiting factors for Teachers' Efforts in instilling the values of religious moderation. The results of the study indicate that First, the Efforts of the Al-Qur'an Hadith Teachers at MTs Al-Mazakhirah Baramuli Pinrang in preventing intolerant attitudes through an approach is to reprimand students in a good manner and provide an understanding of the meaning of religious moderation. Second, the Efforts of the Al-Qur'an Hadith Teachers in Instilling the Values of Religious Moderation in Students by integrating them into the indicators and learning objectives of each lesson. Third, the supporting factors and inhibiting factors of the Efforts of the Al-Qur'an Hadith teachers in instilling the values of religious moderation at MTs Al-Mazakhirah Baramuli Pinrang such as originating from external factors and internal factors originating from family, environment, society and facilities, to teachers.

Article Info:

Submitted:
03/04/2024
Revised:
08/05/2024
Published:
05/06/2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

INTRODUCTION

Indonesia terdiri dari berbagai kebudayaan, ras, Agama, dan berbagai perbedaan lainnya yang menyatu. Multikultur ini menghadirkan suatu semboyan yang disebut dengan Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna bahwa meskipun Indonesia terdiri dari berbagai perbedaan, namun Indonesia tetaplah satu. Untuk dapat menciptakan masyarakat yang makmur, diperlukan adanya kesadaran bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang buruk. Perbedaan adalah sesuatu yang dinamis dan mampu

membawa keberkahan bagi seluruh umat. Bhinneka merupakan dasar persatuan dan kesatuan Indonesia, sedangkan Pancasila merupakan landasan yang memuat Bhinneka Tunggal Ika¹

Intoleransi beragama (*religious intolerance*), merupakan sikap atau tindakan yang menolak (takfir), tidak menghargai kebebasan orang lain untuk meyakini, memeluk, beribadah sesuai agamanya yang berbeda. Orang intoleran adalah orang yang tidak suka dan tidak rela atas kehadiran agama lain yang berbeda di lingkungannya. Dalam prakteknya, orang yang intoleran cenderung tidak bisa menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan dan ritual²

Moderasi Secara Bahasa, Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *Moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam Bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam Bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu:

- 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis);
- 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan
- 3) pemimpin di pertandingan.

Menurut para pakar bahasa Arab, kata wasath itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.

¹ Faisal Ismail, *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Dan Sosial Budaya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012). h. 59.

² Dr. Baidi Bukhori, “*Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol diri*”. (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2022). h. 24.

Secara Istilah, Moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (tatharruf). QS. Al-Baqarah: 143 yang dirujuk untuk pengertian moderasi di sini menjelaskan keunggulan umat Islam dibandingkan umat lain. Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara hajat manusia akan sisi spritualitas atau tuntutan batin akan kemahadiran Tuhan, juga menyeimbangkan tuntutan manusia akan kebutuhan materi. Disebutkan dalam hadits, ada sekelompok orang mendatangi Nabi Muhammad untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang kuat beribadah, sampai tidak menikah. Nabi menjawab, yang benar adalah keseimbangan antara ibadah dan pemenuhan materi. Itulah sunnah beliau. Dalam hal moral, al-Qur'an mengajarkan juga keseimbangan, sikap tidak berlebihan juga ditekankan. Seseorang tidak perlu terlalu dermawan dengan menyedekahkan hartanya sehingga dia sendiri menjadi bangkrut. Tapi, ia juga jangan kikir, sehingga ia hanya menjadi kaya sendiri, harta yang terkonsentrasi di kalangan orang-orang berpunya.

Beragama Secara Bahasa, Beragama berarti menganut (memeluk) agama. Contoh: Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. Beragama berarti beribadat, taat kepada agama, baik hidupnya (menurut agama). Contoh: Ia datang dari keluarga yang beragama. Beragama berarti sangat memuja-muja.

Secara Istilah, Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi.³

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Saat ini, bangsa Indonesia sedang berfokus pada moderasi beragama sebagai upaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman. tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan, serta menjaga keharmonisan sosial.

LITERATURE REVIEW

Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Menurut Kementerian Agama RI (2019), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama

³ Muhammad Soleh Hapuddin, Moderasi Beragama Memaknai Kebersamaan dalam keberagaman, (Jakarta: Pustaka Diniyah, 2021). h. 32.

yang mengedepankan prinsip adil, berimbang, toleran, dan menghormati keberagaman. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk menjaga harmoni sosial serta mencegah munculnya sikap ekstrem dan intoleran.

Shihab (2020) menjelaskan bahwa istilah *wasathiyyah* dalam Islam memiliki makna “jalan tengah” atau “sikap adil,” yang berarti tidak berpihak pada ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Prinsip moderasi ini tercermin dalam QS. Al-Baqarah: 143, yang menegaskan bahwa umat Islam adalah umat pertengahan (*ummatan wasathan*). Dengan demikian, moderasi beragama merupakan karakter utama umat Islam dalam membangun kehidupan yang damai, seimbang, dan berkeadilan.

Intoleransi dan Tantangannya dalam Pendidikan

Sikap intoleran dalam konteks keagamaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan atau penolakan untuk menerima perbedaan keyakinan, ibadah, dan pandangan hidup orang lain (Ismail Faisal, 2012). Dalam dunia pendidikan, intoleransi dapat muncul melalui perilaku diskriminatif, ujaran kebencian, maupun penolakan terhadap keragaman di lingkungan sekolah. Fenomena ini berpotensi menghambat pembentukan karakter peserta didik yang beradab dan berakhlak mulia. Menurut Wahyudi (2020), pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan dan toleransi sejak dini. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam menumbuhkan kesadaran moral dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pencegahan sikap intoleran di lingkungan sekolah harus dimulai dari peran aktif guru dalam membangun budaya saling menghormati.

Peran Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menanamkan Nilai Moderasi

Guru Al-Qur'an Hadits memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin, guru dapat menanamkan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan dalam beragama. Hapudin (2021) menyatakan bahwa pendidikan agama tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang mencakup pembiasaan sikap moderat dan toleran. Implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat dilakukan melalui integrasi materi ajar, metode keteladanan, diskusi, dan pembiasaan perilaku saling menghormati. Guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan pemahaman bahwa keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang harus diterima dengan lapang dada. Dengan demikian, guru Al-Qur'an Hadits berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan sosial bagi peserta didik.

RESEARCH METHOD

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan pola hubungan interaktif antara variabel. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengumpulan data sekunder. Jenis data yang digunakan merupakan data primer yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta data sekunder yang didapatkan dari hasil studi literatur.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari ucapan atau tulisan subjek penelitian, serta dari perilaku yang dapat diamati dalam konteks alami. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap situasi, makna, dan pandangan subjektif yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam lingkungan tertentu. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti berusaha menangkap nuansa dan kompleksitas realitas sosial yang sedang dikaji.

RESULT AND DISCUSSION

Adapun faktor pendukungnya yaitu :

- 1). Faktor dari dalam yaitu secara psikologis faktor dalam diri anak dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan tersebut itu masuk kedalam jiwa anak. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan.
- 2). Faktor dari luar yaitu:
 - a. keluarga; latar belakang keluarga para Peserta Didik sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan para Peserta Didik menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah.
 - b. guru; dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu Di MTs Al-Mazakhirah baramuli pinrang guru memberikan teladan yang baik kepada para Peserta Didik secara langsung waktu proses belajar dikelas ataupun diluar kelas dimanapun mereka berada.
 - c. lingkungan; berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru al-Qur'an hadits bahwa di MTs Al-Mazakhirah baramuli pinrang sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena berlandaskan ajaran ahlusunnah wal jaamah atau wasatiah, dan para guru mengawasi dan sangat menginternalisasikan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada disekolah ini.
 - d. fasilitas;fasilitas disekolah ini mencukupi sekali untuk kegiatan para Peserta Didik, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama secara rutin maupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman Peserta Didik tentang agama dan untuk meningkatkan kepribadian Peserta Didik itu sendiri.

Faktor yang menjadi penghambat antara lain :

1. faktor dari dalam diri Peserta Didik sendiri karena karakter Peserta Didik yang berbeda-beda dan dari latar belakang Peserta Didik yang berbeda-beda sehingga pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya Peserta Didik yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya Peserta Didik yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.
2. faktor dari luar; banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter Peserta Didik dari luar diri para Peserta Didik yaitu
 - a. keluarga; keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku Peserta Didik karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan Peserta Didik disekolah maka proses internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter Peserta Didik itu akan sia-sia.
 - b. lingkungan sekolah; dalam lingkungan sekolah ini terdapat kepala madrasah, guru dan Peserta Didik yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai agama. Dari hasil wawancara dengan para guru dan Peserta Didik bahwasanya ada beberapa guru yang tidak menghiraukan para Peserta Didik karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ketika untuk melakukan kegiatan sholat berjamaah kadang para Peserta Didik tidak segera ambil wudhu ketika waktu kegiatan sholat berjamaah berlangsung.
 - c. media informasi; media merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa jadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap para Peserta Didik, seperti komputer, HP, Internet, buku dan lain sebagainya jika dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para Peserta Didik kedalam hal yang negatif.
 - d. masyarakat; masyarakat merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupan jadi bila masyarakat mereka bersosial tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri Peserta Didik tersebut

Adapun yang menjadi tempat penelitian yaitu MTs Al-Mazakhirah Baramuli Pinrang, karena Membentuk generasi yang toleran dan menghormati keragaman, Membantu Peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang serta Menumbuhkan sikap terbuka menerima perbedaan dan memiliki banyak prestasi akademik. Selain itu, MTs Al-Mazakhirah Baramuli Pinrang telah mendapatkan akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dan menjadi pilihan yang tepat bagi orangtua yang mencari sekolah menengah pertama berkualitas di wilayah Kabupaten Pinrang. Sekolah ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengembangkan potensi non-akademik para peserta didik melalui berbagai ekstrakurikuler yang menarik. Apakah dengan nama sekolah bisa menjamin sikap toleransi peserta didik disana nilai tersebut dalam berbagai kesempatan dan materi pembelajaran.

CONCLUSION

Berdasarkan paparan data, temuan data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Upaya guru al-Qur'an hadits dalam mencegah sikap intoleran dapat dilakukan dengan Menanamkan nilai-nilai moderasi, memberikan pemahaman tentang etika dan hak asasi manusia, dan memberikan pendidikan multikulturalisme, serta melakukan program keagamaan sekolah kepada orang tua.
2. Upaya guru al-Qur'an hadits dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama peserta didik pada pembelajaran dengan cara mengintegrasikan pada indikator dan tujuan pembelajaran masing-masing pelajaran guru al-Qur'an hadits dengan menggunakan metode diskusi atau kelompok

Faktor pendukung dan penghambat upaya guru al-Qur'an hadits dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MTs Al-Mazakhirah baramuli pinrang adalah Pada upaya untuk menjalankan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat.

REFERENCES

- Ismail faisal, *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Dan Sosial Budaya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012). h. 59.
- Kementerian Agama RI, *Mederasi BerAgama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI* (Kementerian Agama RI, 2019).
- Kementerian Agama, Al-Qur'an & Terjemahnya di akses pada tanggal 5 September 2024
- Kementerian agama, Al-Qur'an & Terjemahnya di akses pada tanggal 16 Januari 2025
- Shihab M.Quraish, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Turats, 2022). h. 167.
- Wahyudi Muh Rezki, 'Upaya guru al-quran hadits dalam menanamkan nilai-nilai ke Bhinnekaan siswa di sman 4 kendari', *dirasah*, 1.2 (2020), h. 110–160.
- Kementerian agama, Al-Qur'an & Terjemahnya di akses pada tanggal 16 Januari 2025
- Shihab M.Quraish, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Turats, 2022). h. 182.
- Hapudin Muhammad Soleh, *Moderasi Beragama*, (Surabaya: Pustaka Diniyah, 2021). h.87.
- <https://simpuh.kemenag.go.id>, di akses pada tanggal 5 september 2024
- Shihab M.Quraish, *Wasathiyyah wawasan islam tentang moderasi beragama*, (Tangerang: Lentera hati, 2020). h. 129
- Azra Prof. Azyumardi, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020). h.78.